

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada penyebab dari internal dan eksternal mengapa Inggris terkesan membiarkan pembuangan sampah elektronik ke wilayah Nigeria, walaupun sudah meratifikasi *The Basel Convention on the Control of Transboundary Movements of Hazardous Wastes and their Disposal* atau Konvensi Basel. Faktor internalnya adalah karena secara umum, Inggris adalah sebuah negara yang kurang serius dalam menangani dan menanggapi isu-isu lingkungan. Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa komitmen yang dimiliki Inggris tidak cukup baik adalah sebagai berikut:

Pertama, Inggris dikenal sebagai *Dirty man of Europe* dimana julukan ini diberikan oleh negara-negara Eropa lain yang menganggap Inggris tidak pernah serius dalam menangani isu lingkungan.

Kedua, Inggris mendapat peringatan dari Komisi Eropa karena melanggar perintah dari lembaga Eropa ini dalam beberapa hal, yaitu perlindungan terhadap lumba-lumba pelabuhan, pengurangan emisi pembangkit listrik, pengendalian polusi udara serta pengelolaan air limbah perkotaan. Semua peringatan tersebut dialamatkan kepada pemerintah Inggris yang dianggap kurangnya komitmen pemerintah dalam hal menangani permasalahan-permasalahan lingkungan.

Ketiga, Inggris juga terlibat dalam permasalahan lingkungan internasional. tahun 2003, Sellafield, salah satu pembangkit listrik di Inggris, menjadi penyumbang terbesar polutan radioaktif di perairan Eropa, khususnya di Norwegia dan Greenland. Pemerintah dalam rilisnya menyatakan Sellafield tidak bisa ditutup demi kepentingan pemenuhan kebutuhan penduduk dalam pasokan listrik.

Faktor kedua yang berpengaruh juga adalah faktor eksternal. Faktor tersebut berasal dari Nigeria.

Pertama, Lagos merupakan kota yang berkembang sangat pesat dan merupakan salah satu kota dengan problem yang paling kompleks di Nigeria, dengan kemiskinan, dan permasalahan permasalahan urban lainnya. Hal ini menyebabkan Lagos memiliki masalah dalam proses tersebut. Lagos menjadi kota dengan pelabuhan terbesar di Afrika Barat dan menjadi pintu masuk dari banyak kapal yang menuju wilayah Afrika.

Kedua, Nigeria menjadi negara yang belum menerapkan dengan baik dalam peraturan di bidang lingkungan terutama dalam hal perlindungan terhadap transfer limbah berbahaya. Banyak oknum yang bermain dalam penerapan peraturan disana.

Penyebab yang terakhir adalah masih cukup banyak penduduk Lagos yang bersinggungan dengan dunia sampah elektronik. Hal ini tentunya berpengaruh dalam tingkat perekonomian serta tingkat pengangguran jika pasokan sampah elektronik, yang sebagian besar berasal dari Inggris dihentikan secara total.

Pada intinya, negara akan melakukan ketidakpatuhan terhadap perjanjian internasional, sekalipun sudah meratifikasinya apabila tujuan perjanjian internasional tersebut tidak sesuai dengan prioritas kebijakan negara.

Hasil dari penelitian ini memperkuat teori realisme yang percaya bahwa negara-negara berdaulat adalah pelaku utama dalam sistem internasional. Aktor lain seperti lembaga internasional, individu dan aktor lain selain negara dipandang memiliki pengaruh yang kecil. Tidak ada hukum atau peraturan yang lebih tinggi dari kedaulatan sebuah negara. Bukti yang memperkuat asumsi ini adalah Inggris tetap melanggar Konvensi Basel walaupun sudah meratifikasi konvensi tersebut.

Realisme juga membagi isu politik menjadi dua, yaitu *high politics* yang berkaitan langsung dengan kepentingan negara dan *low politics* yang tidak berpengaruh langsung terhadap kepentingan nasional negara, dimana kepentingan yang mendapat porsi perhatian yang banyak dari negara adalah kepentingan yang termasuk ke dalam *high politics*, bukan *low politics*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inggris melanggar Konvensi Basel karena Inggris masih lebih berfokus kepada isu *high politics*, seperti isu keamanan, politik dan militer. Inggris cenderung menganggap isu lingkungan merupakan isu *low politics*, sehingga kebijakan yang terkait dengan isu lingkungan kurang begitu diperhatikan, baik dalam lingkup domestik maupun global.

4.2 Saran

Berdasarkan pengkajian hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis ingin memberikan saran bagi lembaga maupun peneliti selanjutnya.

Bagi pihak lembaga, belajar dari pelanggaran Konvensi Basel oleh Inggris di wilayah Lagos, Nigeria, diperlukan komitmen dari masing-masing negara peserta untuk membuat konvensi dan perjanjian internasional efektif dalam pelaksanaannya. Penerapan peraturan secara ketat dapat mencegah terjadinya pembuangan sampah elektronik secara ilegal.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti arus pembuangan sampah elektronik antar negara diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi maupun sumber yang terkait dengan Konvensi Basel maupun *e-waste* agar hasilnya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi. Peneliti selanjutnya juga diharapkan bisa membahas kasus ini dengan teori-teori lain untuk memperkaya literasi dalam studi hubungan internasional di Indonesia.